

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK DI KELOMPOK B TK ABA KALIBULUS NGENEMPLAK SLEMAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun oleh:
Ika Puji Astuti
15430101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ika Puji Astuti

NIM : 15430101

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini, dengan judul “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B TK ABA KALIBULUS NGEMPLAK SLEMAN TAHUN AJARAN 2019/2020” adalah asli karya atau penulisan saya sendiri bukan plagiasi dari hasil orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Harap maklum adanya. Terimakasih.

Yogyakarta, 25 November 2019

Yang menyatakan,



Ika Puji Astuti
NIM. 15430101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : **Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir**
Lamp : 1 (satu) Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ika Puji Astuti
NIM : 15430101
Program Studi : PIAUD
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B TK
ABA KALIBULUS NGEMPLAK SLEMAN TAHUN
AJARAN 2019/2020


sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 November 2019
Pembimbing Skripsi


Dr. Ichsan, M.Pd.
NIP. 19630226 199203 1 003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0179/Un.02/DT/PP.00.9/01/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B TK ABA KALIBULUS NGEMPLAK SLEMAN TAHUN AJARAN 2019/2020”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ika Puji Astuti
NIM : 15430101
Telah di-*munaqosyah*-kan pada : 26 Desember 2019
Nilai *Munaqosyah* : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM *MUNAQOSYAH*,
Ketua Sidang

Uchul -
E. Ichsan, M. Ed.

NIP. 196302261992031003

Penguji I

Penguji II

[Signature]
Dra. Nadlifah, M. Pd.

NIP. 196808071994032003

[Signature]
Drs. H. Suismanto, M.Ag.

NIP. 196210251996031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 2020

Dekan

Dekan

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



[Signature]
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 196611211992031002

MOTTO

“Keyakinan Anda memengaruhi tindakan dan perilaku Anda.

Jika Anda membawakan keyakinan positif, orang-orang di sekitar Anda akan terpengaruh.”¹

-Robbi de Poter-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Haryono, *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*, (Malang: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 39

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman Tahun Ajaran 2019/2020” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, semangat dan doa-doa dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini beserta Bapak Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Bapak Dr. Ichsan, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan arahan dan memotivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Lailatu Rohmah, S. Pd. I., M. S. I, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahannya dan motivasinya kepada peneliti.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Sri Asih, S. Pd AUD., selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Segenap Guru TK ABA Kalibulus Ngemplak yang telah bersedia membantu, memberikan arahan dan bimbingan dalam terlaksananya penelitian ini.
7. Kedua orang tua, Ibu Tukiye dan Almarhum Bapak Mujiyono, yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
8. Adik tercinta Agung Dwi Setyawan, yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan semangat.

9. Devis Guntur yang telah mendoakan, memberikan semangat untuk terus maju, dan menemani dengan penuh kesabaran.
10. Teman diskusi Fathonah, Devi, Anni, Apni dan Nurti yang telah memberi motivasi dan semangat, serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat Dina, Melanna, Nurul, Desti, Melgi, Krisna, Bagas, dan Tri yang telah mengisi hari-hari dengan keceriaan, memberikan semangat dan dukungannya.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi PIAUD angkatan 2015 yang memberikan semangat dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu.
13. Teman-teman KKN Nuis, Fitroh, Andini, Ita, Yani, Dedat, Adit, Udin, dan Catur yang telah berjuang bersama dan memberikan semangatnya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembacanya.

Yogyakarta, 25 November 2019

Yang menyatakan,


Ika Puji Astuti
NIM. 15430101
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ika Puji Astuti. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak di Kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak serta faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai keadaan di tempat penelitian menggunakan rangkaian kata-kata dengan mengambil subyek penelitian anak-anak kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman yang berjumlah 26 anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman yaitu diantaranya: (1) Membiasakan anak mengucap “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, (2) Kegiatan bermain bersama atau bermain sosial, (3) Kegiatan makan bersama, dan (4) Kegiatan bercerita. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak tentu tidak berjalan dengan mudah. Guru juga menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Faktor pendukungnya adalah teladan baik dari guru, media pembelajaran yang memadahi, peran serta orang tua dalam mendidik anak. Ada pula faktor penghambatnya adalah kesehatan anak yang kurang baik, anak yang pendiam yang menarik diri dari lingkungan sosial, anak yang sulit mengikuti aturan dan pola asuh orang tua yang salah.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Meningkatkan Keterampilan Sosial*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian yang Relevan	7
F. Kajian Teori.....	11
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	46

F. Uji Keabsahan Data	48
BAB III GAMBARAN UMUM TK ABA KALIBULUS NGEMPLAK	
A. Letak Geografis TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman	49
B. Sejarah Singkat Berdirinya TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.....	49
C. Visi, Misi, dan Tujuan TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman	50
D. Susunan Pengurus Penyelenggara TK ABA Kalibulus Ngemplak	51
E. Data Guru dan Tenaga Kependidikan	52
F. Data Peserta Didik	54
G. Kurikulum dan Kegiatan Harian	56
H. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	57
I. Sarana dan Prasarana	59
BAB IV MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK	
A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak	62
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Kata penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional.....	31
Tabel 3.1: Pendidik dan Tenaga Kependidikan	52
Tabel 3.2: Jumlah Peserta Didik	54
Tabel 3.3: Daftar Anak Didik Kelas B1.....	55
Tabel 3.4: Daftar Anak Didik Kelas B2.....	56
Tabel 3.5: Kegiatan Harian	57
Tabel 3.6: Sarana dan Prasarana	59
Tabel 4.1: Peningkatan Keterampilan Sosial Anak.....	71



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Anak-anak sedang bekerja sama meronce	64
Gambar 4.2 : Anak-anak sedang membaca dengan didampingi petugas Perpustakaan keliling	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Gambar Kegiatan di TK ABA Kalibulus Ngemplak
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian
Lampiran VIII	: Sertifikat Magang II
Lampiran IX	: Sertifikat Magang III
Lampiran X	: Sertifikat KKN
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XIII	: Sertifikat ICT
Lampiran XIV	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XV	: Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu orang yang paling berjasa dalam pendidikan anak usia dini adalah guru atau pendidik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

“Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.”¹

Mendidik anak membutuhkan pengetahuan, kemampuan, pengalaman praktik, bakat hingga kepribadian yang menunjang. Karena untuk menjadi guru anak usia dini tidaklah mudah, pada usia dini anak baru tumbuh dan berkembang sehingga memerlukan perhatian, bimbingan dan bantuan total. Masa usia dini juga merupakan masa paling penting pada seorang anak meletakkan dasar-dasar kehidupan yang akan mempengaruhi di masa mendatang. Maka dari itu, anak membutuhkan guru yang dapat memahami tumbuh kembang anak. Guru anak usia dini harus memenuhi segala kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara mendidik, mengasuh dan membimbing bahkan merawat anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014, hlm. 9.

dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.³

Masa usia dini atau masa emas (*golden age*) adalah masa dimana anak berada dalam periode sensitif, yaitu anak mudah menerima stimulus dan rangsangan. Maka pada masa ini merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, moral dan agama. Setiap aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini perlu dikembangkan secara optimal, karena perkembangan di masa usia dini akan berpengaruh pada tahap-tahap perkembangan anak selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek sosial. Perkembangan sosial anak usia dini merupakan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

³ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2009), hlm. 15.

mendapatkan keinginannya.⁴ Perkembangan sosial ini sangat penting karena akan berpengaruh pada perkembangan di masa berikutnya, dimulai pada usia dini anak akan belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut pandangan Lev Vygotsky perkembangan manusia tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang yang sudah terampil.⁵

Vygotsky meyakini bahwa perkembangan dapat dipermudah dengan adanya interaksi sosial. Jika seorang anak mengerjakan pekerjaannya sendiri kemungkinan perkembangan mereka akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan anak maka seharusnya anak bekerja sama dengan teman yang lebih terampil.⁶

Perkembangan sosial pada anak usia dini adalah ketika anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa di sekitar anak dan masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Menurut Vygotsky, interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi dengan orang lain, baik

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 20.

⁵ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 55.

⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.⁷ Jadi, anak dapat merangkai pengetahuan dalam dirinya melalui konteks sosial, anak akan belajar melalui pengalaman interaksi sosial di lingkungannya.

Aktivitas interaksi sosial menunjukkan adanya keterampilan sosial pada anak yang umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain. Karena bermain merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan bersama teman. Melalui interaksi sosial anak akan belajar untuk berteman, berbagi, bekerja sama dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Sebelum anak memasuki bangku sekolah dasar, anak-anak sangat egosentris atau berpusat pada dirinya sendiri. Mereka tidak mampu berbagi atau bekerja sama dengan orang lain dengan mudah. Di rumah mereka berebut perhatian dengan saudaranya, sedangkan pengalaman di sekolah masih didasarkan pada bermain seajar.⁸

Taman Kanak-kanak merupakan tempat yang asik untuk anak dalam bermain sambil belajar. Berbagai kegiatan telah direncanakan oleh guru untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak. Dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai metode agar setiap aspek perkembangan anak tercapai secara optimal. Salah satu jenis layanan pendidikan anak usia dini adalah TK ABA yang merupakan singkatan dari Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini yang dirintis oleh

⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 106.

⁸ Muhammad Thobroni dan Fairul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, (Yogyakarta: Katahati, 2011), hlm. 56.

organisasi 'Aisyiyah atau organisasi Muhammadiyah. TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis budaya dan keluarga, dimana dalam pembelajarannya juga disisipkan budaya yang ada di sekitar. Terdapat tiga kelompok belajar di TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman yaitu A, B1 dan B2. Peneliti hanya meneliti kelompok B dengan jumlah 26 anak yang terdiri dari 15 anak B1 dan B2 11 anak. Berdasarkan hasil pra observasi tingkat perkembangan anak sangat beragam artinya ada yang berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang. Bu Tutik, Bu Nur, dan Bu Warti menyampaikan bahwa masing-masing anak memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, sangat terlihat pada kelas B bahwa perkembangan sosial anak sangat jelas berbeda. Maka upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan pada anak juga beragam. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak.⁹

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman kelompok B, peneliti menemukan masalah terkait dengan keterampilan sosial anak. Peneliti menemukan beberapa anak masih individualis dan egosentris. Terlihat juga anak yang hanya mau berbagi dengan teman yang hanya disukai, anak tersebut memilih-milih dalam berteman dan berbagi. Ketika kegiatan bermain bersama terdapat anak yang hanya diam dan melihat, anak tersebut lebih suka menyendiri dan tidak menyukai permainan yang dimainkan banyak orang atau permainan kelompok. Rasa peduli anak satu dengan yang lain

⁹ Wawancara Prapenelitian dengan Guru pada tanggal 10 April 2019 di Ruang Tamu TK ABA Kalibulus Ngemplak pukul 11.30 WIB.

juga masih kurang, sehingga kerja sama antar anak juga tidak begitu baik. Terdapat anak yang sulit diatur, suka membantah dan ada anak yang memilih mengasingkan diri dari teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti perkembangan sosial-emosional khususnya keterampilan sosial anak, karena keterampilan sosial anak di TK ABA Kalibulus Ngemplak sangat kurang sehingga memerlukan stimulus dari guru untuk meningkatkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman tahun ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang upaya guru meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan kreativitas mengenai keterampilan sosial anak. Guru juga dapat mengetahui permasalahan anak dan juga dapat mengatasi masalah dengan memberikan stimulasi yang tepat.

- b. Bagi anak

Anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan stimulus yang diberikan oleh guru.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”, oleh Gian Prantoro mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Penelitian ini membahas mengenai peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di TK Taman Indriya Jetis Kota Yogyakarta setelah melakukan kegiatan permainan tradisional bakiak dan engklek. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental design*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gian Prantoro diperoleh hasil bahwa setelah melakukan permainan tradisional bakiak dan engklek, keterampilan sosial anak mengalami peningkatan.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan keterampilan sosial anak. Perbedaannya adalah peneliti ingin memaparkan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan dalam penelitian Gian Prantoro hanya menggunakan permainan bakiak dan engklek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan pun berbeda, Gian Prantoro

¹⁰ Gian Prantoro, “Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Kedua, skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Perilaku Prososial Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta”, oleh Elma Indriyani mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Penelitian ini membahas mengenai upaya dalam meningkatkan perilaku sosial anak dengan metode bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian Elma Indriyani diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran guru dapat meningkatkan perilaku sosial anak.¹¹

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai upaya meningkatkan perilaku sosial pada anak. Perbedaannya adalah peneliti ingin memaparkan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan Elma Indriyani menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan oleh Elma Indriyani adalah PTK sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan

¹¹ Elma Indriyani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Perilaku Prososial Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Sardonoharjo Ngaglik Sleman”, oleh Nurhamidah, mahasiswa Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitian ini membahas mengenai upaya dalam meningkatkan perilaku sosial anak dengan metode bercerita. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak.¹²

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan perilaku sosial anak. Perbedaannya adalah peneliti ingin memaparkan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan Nurhamidah mencari pengaruh dari metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak. Metode penelitian yang dilakukan Nurhamidah adalah PTK sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Keempat, jurnal dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B”, oleh Putri Admi Perdani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2014. Penelitian ini membahas upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain permainan tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini berkesimpulan bahwa keterampilan sosial anak di kelas B3 TK Nurul ‘Ain mengalami peningkatan setelah diberi

¹² Nurhamidah, “Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman”, *Skripsi*, Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

stimulus dengan menggunakan metode bermain permainan tradisional (*Galsin*, *Kriim*, dan Lompat Karung).¹³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Admi Perdani adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan perilaku sosial anak rentan usia 5-6 tahun. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti ingin memaparkan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan Putri Admi Perdani meningkatkan keterampilan sosial hanya melalui bermain permainan tradisional (*Galsin*, *Kriim*, dan Lompat Karung). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dan Taggart, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

F. Kajian Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori guru, anak usia dini dan keterampilan sosial anak, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru

a. Pengertian guru

Guru merupakan profesi mulia dan dimuliakan Allah. Guru adalah sosok manusia yang berilmu dan senantiasa menyebarkan ilmu, selalu menebar energi positif dan memiliki kapasitas besar dalam membangun peradaban bangsa.¹⁴ Guru adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas, guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas

¹³ Putri Admi Permadani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B *Jurnal*, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014, <http://journal.unj.ac.id>, diakses pada 3 Januari 2020.

¹⁴ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 2.

bimbingan konseling, supervisi pembelajaran, teknisi sekolah, administrator dan tenaga layanan bantu sekolah untuk urusan-urusan administratif. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁵

Pendidik adalah setiap orang yang mengabdikan dirinya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Pendidik memiliki wibawa, karisma, profesionalisme, kemampuan untuk mentransfer ilmu dan nilai-nilai mulia kepada peserta didik.¹⁶ Pendidik anak usia dini tidak hanya melakukan pembelajaran dan penilaian pada anak saja, namun pendidik anak usia dini harus dapat mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi anak.

b. Peran profesional pendidik PAUD

Pendidik PAUD yang telah berijazah S1 setidaknya telah memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan keahlian, kemahiran, dan kecakapannya tersebut pendidik PAUD menjadi profesional. Sebagai pendidik profesional, pendidik PAUD berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi

¹⁵ Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 40

¹⁶ Samsul Nizar, *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 4.

peserta didiknya. Peran pendidik PAUD sebagai pendidik profesional yaitu:¹⁷

1) Pendidik PAUD sebagai pendidik

Pendidik PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas anak didiknya dan masyarakat di lingkungan sekitar. Pendidik PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Pendidik PAUD sebagai pengajar

Tugas utama seorang pendidik adalah sebagai perencana, pelaksana, dan penilai hasil kegiatan belajar anak didiknya pada saat dan setelah mereka melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

3) Pendidik PAUD sebagai pembimbing

Bagi anak usia dini pendidik PAUD adalah sebagai pembimbing pengembangan setiap aspek anak dengan pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai pembimbing PAUD memiliki hak dan tanggung jawab yang telah direncanakan dan dilaksanakannya.

4) Pendidik PAUD sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini memerlukan latihan keterampilan baik fisik-motorik, kognitif,

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 76.

bahasa, sosial-emosi, serta moral dan agama. Pelatihan harus memperhatikan standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak, memperhatikan perbedaan antar individu serta keadaan lingkungan.

5) Pendidik PAUD sebagai pengevaluasi

Peran pendidik sebagai pengevaluasi lebih luas dari kegiatan penilaian pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil asesmen secara berkala, kondusivitas pembelajaran, pembelajaran yang sesuai dengan anak, efektivitas metode, media dan sumber pembelajaran serta efektivitas komunikasi pendidik dan wali murid.

c. Upaya guru meningkatkan keterampilan sosial

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Guru dapat menggunakan beberapa strategi yang efektif dalam membantu anak agar memperoleh perilaku interpersonal, beberapa strategi tersebut adalah:¹⁸

- 1) Mengajarkan keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial, guru dapat mengajarkan melalui instruksi verbal serta dorongan dan tingkah laku pemodelan misalnya dengan bermain peran.
- 2) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dalam aktivitas pembelajar kooperatif anak dapat belajar dan mempraktikan

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 256.

saling tolong menolong, keterampilan resolusi konflik dan berbuat adil kepada teman sebaya.

- 3) Memberi label perilaku yang pantas, guru dapat memberi pujian kepada anak karena telah mencerminkan perilaku yang mencerminkan keterampilan sosial
- 4) Meminta anak untuk memikirkan dampak dari perilaku yang mereka miliki atau lakukan, guru dapat memberi pengertian kepada anak mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima, dan anak akan berpikir tentang konsekuensi ketika anak melakukan sesuatu.
- 5) Mengembangkan program mediasi teman sebaya, yaitu anak diajarkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.
- 6) Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan fisik maupun psikis orang lain tidak dibenarkan di sekolah.

Guru adalah sosok yang juga berpengaruh pada perkembangan tingkah laku anak, guru dapat menggunakan cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Guru dapat memberikan contoh yang baik, memberikan pengarahan pada anak dan melakukan pendekatan agar dapat menstimulus keterampilan sosial anak.

d. Metode pengembangan sosial anak

Keterampilan sosial pada anak tidak tumbuh alami begitu saja pada anak, orang tua dan guru harus menumbuhkan dan

mengembangkannya. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan yaitu:¹⁹

1) Metode melalui pemberian keterampilan

Pemberian keterampilan adalah upaya mentransformasikan berbagai kecakapan kepada anak agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak menjadi acuan pemberian keterampilan. Program yang dapat diberikan guru kepada anak untuk pemberian keterampilan misalnya *toilet training*, yaitu program pelatihan bantu diri bagi anak usia dini dalam melakukan buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB), dan *self training* merupakan kegiatan pelatihan untuk memberi berbagai keterampilan bantu diri dalam aktivitas keseharian anak.

2) Metode melalui kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial anak diantaranya:²⁰

a) Pembiasaan rutin, pembiasaan rutin adalah upaya pengembangan sosial pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan yang sudah diprogram secara terus

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 139.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 148.

menerus dan konsisten dilakukan setiap saat. Misalnya kegiatan 3S (senyum, sapa, salam), doa bersama, pagi ceria (melakukan kegiatan kegemaran anak), makan bersama, TOMAT (tolong, maaf, terima kasih), menjaga kebersihan kelas, operasi semut (membersihkan lingkungan sekolah), menengok teman yang sakit dan bersedekah.

b) Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan adalah upaya pengembangan aspek sosial anak yang dilakukan serta merta akibat perilaku anak. Perilaku anak dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negatif. Pembiasaan spontan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pembiasaan spontan ini dilakukan dengan pemberian *reinforcement* atau penguatan terhadap perilaku yang dilakukan anak, baik positif maupun negatif.

c) Pembiasaan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif yang ditunjukkan kepada anak dengan harapan dapat menirunya. Pembiasaan keteladanan dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Pembiasaan keteladanan yang disengaja merupakan pemberian contoh perilaku positif dengan disertai penjelasan agar anak menirunya. Sementara keteladanan

yang tidak disengaja datang dari kepribadian orangtua atau guru tanpa dibuat-buat atau bersifat alami yang disebabkan adanya rasa tanggung jawab.

d) Pengondisian

Pengondisian adalah kegiatan yang dilakukan agar dapat menciptakan suatu keadaan yang mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan. Upaya pengondisian dapat dilakukan dengan pemberlakuan tata krama, *labeling* barang pribadi, posterisasi dan lain sebagainya.

3) Metode melalui kegiatan bermain sosial

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi seseorang. Kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi, memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar dengan menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa mereka hidup dan dimana anak hidup.²¹

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan bermain sosial yaitu:²²

²¹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media. 2012), hlm. 144.

²² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola...*, hlm. 165.

- a) Bermain sosial membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisir dan menyelesaikan masalah.
- b) Bermain sosial dapat meningkatkan kompetensi anak dalam hal interaksi sosial, kerja sama dan peduli terhadap orang lain.
- c) Bermain sosial membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial.
- d) Bermain sosial membantu anak untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengenal diri mereka sendiri untuk membentuk desain kehidupan yang lebih baik.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan masa kritis sekaligus masa keemasan bagi anak (*golden age*), dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Stimulasi yang intensif dan optimal sangat diperlukan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa keemasan tersebut.²³

Periode emas yang merupakan periode kritis anak yang pada periode ini perkembangan yang didapatkan sangat berpengaruh pada

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep...*, hlm 6.

periode berikutnya hingga masa dewasa kelak. Periode emas ini hanya datang sekali maka sangatlah penting pendidikan anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan atau stimulasi yang dimulai dari lingkungan terdekat anak agar perkembangan anak dapat optimal. Unsur-unsur yang berpengaruh pada perkembangan anak adalah orang tua, keluarga, masyarakat dan lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.²⁴

Lingkungan anak harus memberikan contoh yang baik karena anak akan meniru dan mengikuti apa saja yang diberikan oleh lingkungannya. Karena pada masa ini anak dapat menyerap banyak informasi. Maka diperlukan sebuah layanan pendidikan anak usia dini agar dapat membentuk pondasi awal yang baik untuk anak, agar kelak dikemudian hari anak siap menghadapi tantangan-tantangan yang lebih rumit atau kompleks lagi.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, beberapa karakteristik yang dimiliki anak adalah sebagai berikut.²⁵

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap apa yang ada di sekitarnya, anak ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Saat masih bayi, ketertarikan anak

²⁴ Heri Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 4.

²⁵ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.4.

ditunjukkan dengan meraih benda apa saja yang berada dalam jangkauannya dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun, anak sering membongkar pasang segala sesuatu dan banyak bertanya meskipun menggunakan bahasa yang sangat sederhana hal itu dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Hendaknya guru dan orang tua harus menanggapi segala sesuatu yang dikatakan oleh anak, jika perlu keingintahuan anak dirangsang dengan mengajukan pertanyaan kembali kepada anak. Dengan begitu anak akan senang berkomunikasi dan merasa terpenuhi apa yang ingin ia ketahui.

2) Pribadi yang unik

Setiap anak pasti memiliki keunikan masing-masing, keunikan ini dapat berasal dari faktor hereditas ataupun dari lingkungan. Dengan keunikan yang dimiliki masing-masing anak, pendidik perlu melakukan pendekatan secara individual kepada anak, sehingga keunikan anak dapat terpenuhi dengan baik.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan berbagai hal. Fantasi dan imajinasi pada anak dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitas dan bahasa. Fantasi dan imajinasi pada anak juga perlu dikembangkan misalnya dengan kegiatan bercerita atau mendongeng.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini disebut juga usia emas (*golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat pada berbagai aspek-aspek perkembangannya. Anak usia dini adalah usia yang paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian termasuk juga intelegensinya. Pada masa ini anak cepat sekali menyerap pengetahuan atau informasi yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, pada masa ini pendidik perlu memberikan stimulus yang tepat agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris adalah “berpusat pada aku” yang artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri dan tidak mementingkan orang lain. Anak yang egosentris merasa dirinya paling berkuasa, tidak peduli dengan orang lain, terkadang anak merasa menjadi korban karena tidak diperlakukan dengan adil. Oleh karena itu, pendidik dapat membantu anak mengurangi sikap egosentrisnya dengan berbagai kegiatan, misalnya mendengarkan cerita, melatih kepedulian dan empati anak.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Sering kita melihat anak-anak cepat sekali berpindah kegiatan, namun ketika anak sudah menyukai kegiatan tertentu

maka pusat perhatian anak akan tertuju pada kegiatan yang dia sukai. Berg menyatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk duduk memperhatikan sesuatu adalah kurang lebih selama 10 menit, kecuali hal-hal yang dia sukai. Sebagai pendidik harusnya memahami karakteristik anak, sehingga dapat memberikan kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak.

7) Bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini adalah bagian dari makhluk sosial karena anak mulai berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Anak mulai belajar berbagi, mengantri menunggu giliran saat bermain dan mengalah. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar agar dapat diterima di lingkungannya. Konsep diri pada anak akan mulai terbentuk melalui interaksi sosial. Kemampuan anak dalam bersosialisasi juga dapat dipengaruhi oleh cara

orang tua dan guru dalam mendidik anak untuk menjadi makhluk sosial. Oleh karena itu sejak dini anak harus dibiasakan dengan rasa suka memberi, menolong, dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan bersama.

8) Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik

Masa usia dini adalah masa dimana anak tumbuh dan berkembang secara pesat, maka pada usia dini anak membutuhkan keseimbangan dalam berbagai zat gizi, latihan

dan istirahat yang cukup. Secara rutin anak juga perlu diperiksa kesehatannya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik.

9) Anak adalah peniru

Anak usia dini secara tidak langsung mencontoh apa yang mereka lihat dan dengar, perilaku, sikap, keadaan, perkataan dan kebiasaan orang di sekitar anak terutama orang dewasa akan diamati, dicatat dalam pikirannya kemudian anak akan menirukannya. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh yang baik merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.

10) Membutuhkan latihan dan rutinitas

Anak memerlukan stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang. Anak akan mengulang-ulang hal yang membuat dirinya merasa senang misalnya bermain, menempel gambar, mewarnai, mendengarkan cerita, dan lain sebagainya. Dengan pengulangan tersebut anak akan belajar menguasai keterampilan tertentu. Rutinitas juga merupakan proses belajar yang penting ditanamkan pada anak karena anak akan mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui kegiatan rutinitas, misalnya mencuci tangan, berdoa, mengucapkan terima kasih, dan membantu orang lain.

- 11) Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban

Bertanya merupakan cara yang dilakukan anak dalam proses belajar, karena anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Jika pertanyaan anak dilayani dengan jawaban yang memuaskan maka rasa ingin tahu anak akan terjawab dan keinginan untuk mengeksplorasi sesuatu akan semakin kuat. Namun jika pertanyaan yang diungkapkan anak diacuhkan, dikritik dan dijawab dengan asal-asalan, maka anak akan merasa bersalah dan akan mengurangi keinginan anak untuk belajar atau mengeksplorasi sesuatu.

- 12) Membutuhkan pengalaman langsung

Anak usia dini akan lebih mudah belajar pada sesuatu yang ada secara nyata, anak belajar dari tubuhnya dan indranya misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi dan mencium. Pengalaman yang langsung melibatkan anak akan lebih mudah dipahami dan anak akan lebih kuat mengingat apa yang sudah anak alami dan pelajari.

- 13) Bermain merupakan dunia kanak-kanak

Bermain bagi anak adalah cara anak memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan minat anak dalam mengeksplorasi sesuatu, melatih pertumbuhan fisik, imajinasi, melatih anak untuk berinteraksi dengan orang di

sekitar dan berlatih menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Dengan bermain akan membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

c. Kebutuhan dasar anak usia dini

Setiap anak pasti memiliki kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok yang harus terpenuhi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya, terdapat tiga kebutuhan dasar anak usia yaitu:

1) Asuh

Asuh atau pemberian nutrisi pada anak, sejak dalam kandungan janin membutuhkan gizi terbaik agar janin dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di awal kehidupan bayi, dia membutuhkan ASI eksklusif, setelah 6 bulan anak memerlukan makanan pendamping ASI, pemberian gizi yang seimbang pada anak usia batita dan balita serta perawatan kesehatan dasar diantaranya imunisasi, penimbangan secara teratur, pengobatan ketika anak sakit, papan dan sandang yang layak, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain sebagainya. Selain nutrisi, hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak adalah kebersihan, karena dengan menjaga kebersihan maka kesehatan tubuh anak pun akan lebih terjaga.²⁶

²⁶ Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 84

Anak harus mendapat nutrisi atau gizi yang seimbang, karena pada masa usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah pesat, makanan yang bergizi juga sangat penting untuk pertumbuhan fisik, kecerdasan dan kesehatan anak. Kurangnya gizi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, begitu juga sebaliknya orang tua yang berlebihan memberikan gizi kepada anak dapat memicu munculnya berbagai penyakit. Maka penting memberikan makanan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan gizi dan sesuai juga dengan usia anak.

Kebersihan juga harus ditanamkan kepada anak sejak dini, dengan menjaga kebersihan maka kesehatan pun akan terjaga. Kebiasaan menjaga kebersihan harus diterapkan dengan disiplin kepada anak, karena kebiasaan ini akan terbawa hingga anak dewasa kelak. Bila kesadaran akan pentingnya kebersihan sudah tertanam pada diri anak maka kualitas hidup pun akan meningkat.

2) Asah

Asah atau stimulasi mental merupakan cikal bakal proses belajar pada anak. Stimulasi mental mengembangkan perkembangan mental psikososial yaitu kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, produktivitas dan lain sebagainya. Stimulasi sangat

penting bagi tumbuh kembang anak, yang dimulai sejak anak ada dalam kandungan.²⁷

Pendidikan anak usia dini tidak hanya untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak, namun juga untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini mencakup keseluruhan proses stimulasi psikososial dan tidak hanya terbatas pada pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Pendidikan anak usia dini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Namun orang tua juga harus mengingat bahwa setiap anak memiliki potensi, bakat, dan minat masing-masing. Maka orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada anak, anak juga harus diberi kebebasan dalam memilih dan menentukan keinginannya. Tugas orang tua adalah untuk menemukan dan mengembangkan potensi anak.

3) Asih

Asih atau kasih sayang adalah hal mutlak harus diberikan pada anak. Pada tahun-tahun pertama kehidupan hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orang tua dengan anak merupakan syarat untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kekurangan kasih sayang mempunyai dampak yang negatif bagi anak baik

²⁷ *Ibid.*, hlm.88

fisik, mental maupun sosial emosional anak. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Kasih sayang yang diberikan secara timbal balik antara anggota keluarga akan menimbulkan keakraban dan keharmonisan dalam keluarga. Namun kasih sayang yang diberikan orang tua hendaknya jangan berlebihan yang menjurus kearah memanjakan anak. Menuruti setiap keinginan anak akan menghambat pertumbuhan kepribadian anak, anak akan sangat bergantung pada orang tua dan juga anak tidak akan belajar dan berusaha untuk dirinya sendiri.²⁸

Keluarga merupakan tempat “sekolah cinta kasih” bagi anak, karena keluarga adalah awal dan pusat dari seluruh tumbuh kembang anak. Komunikasi antara orang tua dan anak yang dilandasi kasih sayang secara timbal balik akan memberikan keharmonisan yang dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri akan menimbulkan kesengsaraan dan kekosongan kasih sayang pada anak.

d. Pencapaian perkembangan anak

Standar tingkat pencapaian anak adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai

²⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Jadi setidaknya anak harus mencapai standar tingkatan ini baru bisa dikatakan anak itu berkembang.²⁹ Dengan adanya standar tingkat pencapaian perkembangan anak, dapat mempermudah guru untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang akan diberikan kepada anak agar sesuai juga dengan tahapan perkembangan anak. Sehingga potensi yang ada pada anak akan berkembang dengan maksimal.

Penilaian pada anak usia dini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan dan secara menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan penilaian pada perkembangan anak termasuk keterampilan sosial, guru harus mengamati apa yang anak tau, anak bisa apa, dan kebiasaan anak. Penilaian pada anak juga di dasarkan oleh indikator dan tingkat pencapaian perkembangan pada anak. Penilaian pada anak bisa menggunakan banyak cara yaitu catatan anekdot dengan menuliskan atau menggambarkan suatu hal yang tidak biasanya dilakukan anak (kejadian luar biasa), hasil karya yaitu buah pikiran yang dituangkan oleh anak dalam bentuk karya nyata, dan ceklis yaitu menentukan status perkembangan anak menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah berkembang sangat baik (BSB) bila anak sudah mandiri dan konsisten dalam melakukan suatu hal serta dapat membantu temannya, berkembang

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran 1, hlm. 28.

sesuai harapan (BSH) bila anak sudah mandiri dan konsisten, mulai berkembang (MB) bila anak masih harus diingatkan oleh guru, dan belum berkembang (BB) bila anak masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru. Anak dikatakan berkembang bila dapat memenuhi standar tingkat pencapaian tersebut, atau bila dituliskan dalam skala yaitu berkembang sesuai harapan. Berikut adalah standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan sosial emosional:

Tabel 1.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan Sosial-Emosional	Tingkat Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
A. Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mengendalikan perasaan. 3. Menunjukkan rasa percaya diri. 4. Memahami peraturan dan disiplin. 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. 2. Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan anak pada orang dewasa yang tepat). 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

<p>B. Rasa tanggung jawa untuk diri sendiri dan orang lain</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 2. Menghargai keunggulan orang lain. 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya. 2. Menaati peraturan kelas (kegiatan, aturan). 3. Mengatur diri sendiri. 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
--	--	---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lanjutan Tabel 1.1

C. Perilaku prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 3. Menghargai orang lain. 4. Menunjukkan rasa empati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. 3. Berbagi dengan orang lain. 4. Menghargai hak/pendapat/ karya orang lain. 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah). 6. Bersikap kooperatif dengan teman. 7. Menunjukkan sikap toleran. 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb). 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
-----------------------	---	--

(Sumber: File Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)

Bedasarkan tabel 1.1 maka dapat dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sosial anak tidak akan terlepas juga oleh perkembangan emosionalnya. Perkembangan sosial emosional akan berkembang beriringan, karena dalam berinteraksi sosial tentunya anak juga akan merasakan dan menggunakan suatu emosi-emosi tertentu untuk

mendukung berlangsungnya kegiatan sosialnya. Selain mengasah kemampuan anak dalam bersosialisasi guru juga harus mengasah emosi pada anak, karena pada dasarnya kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat, memahami, dan mengungkapkan suatu emosi sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung.

3. Keterampilan Sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaandiri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial anak dimulai dari bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial di masyarakat dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.³⁰

Keterampilan sosial merupakan bentuk dari perilaku, sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain yang dilakukan dengan tepat sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan

³⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 180.

lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku.³¹

Keterampilan sosial anak merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya dengan cara-cara yang dapat diterima orang di sekitarnya. Keterampilan sosial akan membuat anak mudah diterima orang-orang di sekitarnya karena anak mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya.

b. Bentuk-bentuk keterampilan sosial

Keterampilan sosial juga dapat disebut dengan perilaku sosial, terdapat beberapa bentuk perilaku sosial diantaranya yaitu:³²

1) Kerjasama

Semakin banyak kesempatan yang diberikan semakin cepat anak mampu bekerjasama dengan orang lain. Melalui kerjasama anak dapat memperoleh kegembiraan dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan lebih cepat.

2) Persaingan

Persaingan diciptakan sebagai motivasi bagi anak supaya mau berusaha melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menambah keterampilan dalam bersosialisasi.

³¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 262.

3) Kemurahan hati

Anak yang memiliki kemurahan hati akan cepat diterima oleh lingkungan sosialnya, selain itu juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5) Simpati

Kemampuan anak bersimpati ditunjukkan melalui usaha anak untuk membantu teman yang sedang membutuhkan atau menghibur teman yang sedang bersedih.

6) Empati

Anak mampu berempati kepada orang lain ketika anak dapat memahami perasaan orang lain, melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain, memiliki empati akan membantu anak-anak dalam interaksi dengan sesama di lingkungannya.

7) Ketergantungan

Anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap siapapun, orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

Begitu juga dalam berinteraksi dengan teman sebayanya anak akan merasa saling membutuhkan satu sama lain.

8) Sikap ramah

Anak menunjukkan sikap ramah melalui kesediaannya untuk bergabung bersama orang lain. Anak yang memiliki sikap ramah akan disukai oleh teman-temannya karena dapat bergaul dengan siapa saja.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak yang sering mendapat dorongan dan kesempatan untuk membagi apa yang dia miliki akan belajar memikirkan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Melalui interaksi sosial anak akan belajar mengendalikan emosinya, menghargai orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

10) Meniru

Anak mudah meniru orang lain, karena itu dia akan meniru orang lain yang diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. Anak akan meniru figur yang diidolakannya. Anak akan meniru apa yang dilihatnya tanpa mengetahui apakah hal yang ditiru itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

11) Perilaku kelekatan

Kelekatan yang telah diperoleh anak sejak bayi akan mengalihkan perilaku tersebut kepada orang lain melalui persahabatan, anak mulai mengenal orang lain dalam

kehidupannya sehingga sedikit demi sedikit perilaku kelekatan anak akan berkurang.

Anak mulai memiliki dan menunjukkan sikap sosialnya dengan bertambahnya usia, anak mulai menunjukkan keingintahuannya dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Seorang anak hendaknya memiliki sikap sosial seperti memiliki teman, bekerja sama dalam melakukan kegiatan, saling tolong menolong dan memiliki rasa empati pada orang lain. Semakin meningkatnya usia anak, semakin meningkat pula kesadaran anak untuk berinteraksi dengan orang lain, dan anak akan menyadari dan akan berusaha untuk diterima oleh orang disekitarnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Setiap anak memiliki perkembangan yang bersifat unik, satu anak dengan anak lain memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Selain terdapat persamaan umum tentu pada setiap anak terjadi perkembangan yang bervariasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor yang saling berpengaruh pada perkembangan anak. Begitu pula pada perkembangan sosial anak, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya yaitu:³³

1) Faktor hereditas

Faktor hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena faktor hereditas dapat mempengaruhi perkembangan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial anak. Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya.

Dalam perspektif hereditas perkembangan anak dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan, yang keduanya juga mempengaruhi perkembangan sosial anak. Bakat adalah sesuatu yang sudah dibawa anak sejak lahir yang diwarisi oleh orang tua anak. Sifat-sifat keturunan dapat berupa fisik maupun psikis, mengenai fisik misalnya bentuk badan, warna kulit dan suatu penyakit. Sedangkan mengenai psikisnya seperti pemarah, gemar membaca, menulis, supel dan lainnya.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan atau yang sering disebut nature, adalah kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang

³³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.44.

berpengaruh pada susunan biologis serta pengalaman psikologis termasuk pengalaman sosial.

Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama anak, pola asuh, sikap situasi dan kondisi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik dan teman sebaya. Stimulus yang diberikan pendidik akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, begitu pula perilaku teman sebaya. Masyarakat sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan budaya. Di dalam masyarakat terjadi hubungan timbal balik karena adanya kepentingan bersama, adat dan kebiasaan. Budaya, kebiasaan, agama dan keadaan demografi pada suatu masyarakat memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial anak.

3) Faktor umum

Faktor umum yang dimaksud adalah unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam faktor hereditas dan lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan. Jenis kelamin memiliki peranan yang penting dalam perkembangan

sosial anak, saat menghadapi masalah atau dalam menyelesaikan tugasnya. Jenis kelamin juga menjadi penentu dalam pembentukan kelompok bermain. Dari hasil riset kelenjar gondok memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan fisik-motori dan psikis termasuk perkembangan sosial anak. Kesehatan pada anak berpengaruh pada perkembangan sosialnya, anak yang memiliki kesehatan fisik dan psikis yang baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadahi, termasuk perkembangan sosialnya.

d. Manfaat keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian dari proses perkembangan sosial pada anak. Pengalaman sosial awal pada anak sangat penting, karena sangat menentukan kepribadian anak saat dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan anak mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial.

Perkembangan sosial pada anak, pada dasarnya ditujukan untuk dapat menyiapkan anak-anak agar memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi segala masalah yang akan dihadapinya kelak. Perkembangan sosial merupakan perkembangan sikap dan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan dalam lingkungan dimana anak berada. Perkembangan

sosial anak tidak hanya sekedar hasil dari kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar.³⁴



³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan...*, hlm. 256.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan tertentu.³⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami suatu subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Melalui metode penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Kalibulus, yang beralamat di Rogobangsari, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 6 Mei 2019 sampai 4 Agustus 2019.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta. 1992), hlm. 234.

³⁶ Lexy J. Moeloeg, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber data berupa benda, gerak maupun proses kegiatan. Apabila menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan, sedang isi catatan adalah obyek penelitian (variabel penelitian).³⁷

Subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala sekolah sebagai sumber data untuk mengumpulkan informasi mengenai gambaran umum sekolah.
2. Guru sebagai sumber data untuk mengumpulkan informasi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, dan informasi tentang anak.
3. Anak didik/siswa sebagai sumber data untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan sosial anak.
4. Sumber data lain yaitu dokumen yang dapat berupa foto, rekaman wawancara, dan arsip.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber,

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 102.

dan berbagai cara.³⁸ Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.³⁹ Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek, obyek, atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu yang diteliti.⁴⁰

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi di TK ABA Kalibulus, baik kondisi fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap secara mendalam dilakukan sejak awal penelitian.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik, sarana dan prasarana dan lingkungan sekitar, aktifitas keseharian yang dilakukan oleh guru dan anak-anak yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

³⁹ *Ibid*, hlm. 203.

⁴⁰ Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi. 2010), hlm. 152.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*).⁴¹ Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali data untuk mendapatkan informasi dari semua pelaku yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman. Proses wawancara dalam penelitian ini adalah dengan tanya jawab menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada Kepala Sekolah TK ABA Kalibulus, pendidik atau guru TK ABA Kalibulus, dan peserta didik TK ABA Kalibulus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dan fleksibel yang disampaikan secara informal. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 198.

dan bukan berdasarkan pikiran.⁴² Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dapat berupa teks tertulis, seperti gambar, foto. Dokumentasi tertulis dapat juga berupa sejarah, biografi, karya tulis dan cerita.⁴³

Dalam teknik dokumentasi peneliti akan mendokumentasikan data yang diperlukan mengenai gambaran umum TK ABA Kalibulus Ngemplak seperti sejarah berdiri, visi misi, letak geografis, keadaan guru dan anak didik. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun, memilih hal penting dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

Menurut Miles dan Huberman dalam analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata yang telah dikumpulkan dalam cara observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu:⁴⁵

⁴² Basrowi dan Sumedi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008), hlm 158

⁴³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Kencana. 2014), hlm. 372.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 335.

⁴⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 17.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan di lapangan. Reduksi data adalah bentuk dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir tersusun lengkap.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, akankah kita menganalisis lebih jauh atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian data tersebut. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan, yang dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian maka yang dimiliki hanya

cita-cita menarik sesuatu yang terjadi dan tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk pengecekan atau pembanding terhadap data, terdapat tiga macam triangulasi yaitu:⁴⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam menguji kreadibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 335.

BAB III

GAMBARAN UMUM TK ABA KALIBULUS NGEMPLAK SLEMAN

A. Letak Geografis TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman secara geografis terletak di Desa Rogobangsan, Kelurahan Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Adapun lokasi lembaga menempati luas bangunan 400 meter persegi. TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman sebelah utara berbatasan langsung dengan SD Koroulon 2, sebelah timur berbatasan dengan persawahan, sebelah selatan persawahan dan sebelah barat jalan desa.

Lokasi TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman cukup strategis karena letaknya tidak jauh dari permukiman warga. Lokasi TK berdekatan dengan SD dan jalan desa, namun suasana disana cukup tenang dan kondusif sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Selain itu, lokasinya dekat dengan sungai, sawah dan tambak ikan yang dapat mendukung kegiatan peserta didik di luar kelas.

B. Sejarah Singkat Berdirinya TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

Awal mula TK ABA Kalibulus Ngemplak berdiri di Desa Kalibulus pada tahun 1986 karena kesadaran masyarakat tentang pendidikan anak usia dini kurang maka para tokoh 'Aisyiyah dan Muhammadiyah sepakat untuk memindahkan TK ABA Kalibulus di Dusun Rogobangsan. Pertimbangan TK ABA Kalibulus dipindahkan karena terdapat tokoh Muhammadiyah di Rogobangsan yang meminjamkan rumahnya untuk KBM dan juga banyaknya anak usia dini yang ada di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu TK ABA Kalibulus menunjukkan kemajuan karena masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini dan banyaknya anak usia dini di lingkungan tersebut, sehingga tahun demi tahun jumlah peserta didik juga semakin meningkat. Pada tahun 2001 TK ABA Kalibulus mendapat bantuan kepala sekolah definitif dan juga mendapat pinjaman sementara 2 ruang kosong di SD Koroulon 2 untuk melaksanakan KBM, sambil menunggu proses pembuatan gedung baru. Sejak tahun 2004 TK ABA Kalibulus sudah menempati gedung baru yang berada di sebelah SD Koroulon 2.

C. Visi, Misi dan Tujuan TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

1. Visi TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

Menjadikan generasi yang bertaqwa, sehat, cerdas dan ceria.

2. Misi TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

- a. Melaksanakan, mengembangkan dan membina semangat keunggulan secara intensif, efektif dan efisien.
- b. Memberi bekal pemahaman dasar-dasar ilmu keislaman.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru dan karyawan.
- e. Mengembangkan dan meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh.
- f. Mengembangkan dan meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa, masyarakat, dan dunia usaha.

3. Tujuan Pendidikan

Membantu mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak melalui aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik, dan seni sehingga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk tingkat pendidikan berikutnya.

4. Tujuan TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman

- a. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, dan cerdas.
- b. Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengalaman bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- c. Membantu menyiapkan anak untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

D. Susunan Pengurus Penyelenggara TK ABA Kalibulus Ngemplak

Untuk memperlancar kegiatan-kegiatan agar dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan kerja sama dalam sebuah organisasi. Adapun susunan pengurus penyelenggara di TK ABA Kalibulus Ngemplak adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggara : Yayasan 'Aisyiyah Ranting Bimomartani Ngemplak
2. Penasehat : H. Abdul Kasri, S. Pd
3. Ketua : Linggar Pramesti, S. Pd dan Sri Heru Suhardiyah
4. Sekretaris : Tutik Wahyuni, S. Pd dan Mutmainah, S. Pd
5. Bendahara : Nur Baiti, S. Pd AUD dan Endang Widyarti, SE
6. Sarana prasarana : H. Sadiyo, S. Pd dan Suradi

E. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar, keberadaan guru sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah maka diperoleh informasi mengenai guru dan karyawan yang ada di TK ABA Kalibulus Ngemplak. Berikut daftar pendidik dan tenaga kependidikan di TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman:

Tabel 3.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status	Alamat
1.	Sri Asih, S. Pd AUD	Kepala Sekolah	S1 PAUD	GTY	Karang Rogobangsan Bimomartani
2.	Tutik Wahyuni, S. Pd	Guru Kelas A	S1 PAUD	PNS	Kayen Sindumartani Ngemplak
3.	Nur Baiti, S. Pd AUD	Guru Kelas B1	S1 PAUD	GTY	Sapen Umbulmartani Ngemplak
4.	Wartiyem	Guru Kelas B2	KPG TK	GTY	Grumbul Gede Selomartani Kalasan
5.	Setiani, S. Pd	Guru Kelas A	SI PAUD	GTY	Kaliwaru Selomartani Kalasan
6.	Dwi Setyowati	Petugas Kebersihan	SMA	PTT	Karang Rogobangsan Bimomartani

(Sumber: Dokumentasi KTSP TK ABA Kalibulus Ngemplak Tahun 2019/2020)

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di TK ABA Kalibulus Ngemplak sudah sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, rata-rata guru merupakan lulusan S1 PAUD dan sudah diangkat menjadi guru tetap yayasan, selain itu guru-guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh yayasan maupun pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, BAB VII tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pada pasal 25 yang membahas mengenai:

1. Kualifikasi Akademik Guru PAUD: a) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau b) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.
2. Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴⁷

Sedangkan Pasal 29 membahas mengenai: Kualifikasi Akademik Kepala TK/RA/BA dan sejenis lainnya: a) memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi guru, b) memiliki usia paling tinggi 55 (lima

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014, hlm. 10

puluh lima) tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD, c) memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD, d) memiliki pangkat/golongan minimum Penata Muda Tingkat I, (III/b) bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada satuan atau program PAUD dan bagi non-PNS disetarakan dengan golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang, e) memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.⁴⁸

F. Data Peserta Didik

Berdasarkan hasil dokumentasi TK ABA Kalibulus Ngemplak dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi mengenai data peserta didik tahun ajaran 2019/2020 yaitu:

Tabel 3.2 Jumlah Peserta Didik

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelompok A	7	13	20
2.	Kelompok B1	6	9	15
3.	Kelompok B2	6	5	11
Jumlah		19	27	46

(Sumber: Dokumentasi Data Anak TK ABA Kalibulus Tahun 2019/2020)

L: Laki-laki P: Perempuan

TK ABA Kalibulus Ngemplak pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki peserta didik sebanyak 46 anak, dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 19 anak, anak perempuan sebanyak 27 anak yang berbagi dalam tiga kelas yaitu kelas A dengan kisaran umur 4-5 tahun, kelas B1 dan B2 dengan kisaran umur 5-6 tahun.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak kelas B1 dan B2 sebagai subyek penelitian. Adapun data anak didik kelas B1 dan B2 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Anak Didik Kelas B1

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin		Tempat, Tanggal Lahir	Alamat
		L	P		
1.	Aditya Mahardicha Putra	L		Sleman, 2 Juli 2012	Ngerdi Sindumartani Ngemplak
2.	Achmad Umar Althof	L		Sleman, 27 Januari 2013	Perum Bimomartani Permai
3.	Alifa Choirunnisa		P	Sleman, 19 Mei 2013	Kalibulus Bimomartani Ngemplak
4.	Anaya Assabiya Rafifa		P	Sleman, 19 Maret 2014	Ngerdi Sindumartani Ngemplak
5.	Arjuna Okta Wijaya	L		Sleman, 4 November 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak
6.	Aura Lathisa Putri		P	Sleman, 5 Agustus 2014	Kalibulus Bimomartani Ngemplak
7.	Callisa Regina Putri		P	Sleman, 3 Desember 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak
8.	Citra Berliana		P	Sleman, 24 September 2014	Kalibulus Bimomartani Ngemplak
9.	Daffa Haffidzh Mikeylo	L		Klaten, 22 Juni 2014	Bokesan Sindumartani Ngemplak
10.	Fairus Arkana Hakim	L		Sleman, 4 September 2013	Macanan Bimomartani Ngemplak
11.	M. Sakha Arken Daffa Wiratama	L		Klaten, 17 Mei 2014	Rogobangsan Bimomartani Ngemplak
12.	Musyafa Anasya'i		P	Sleman, 5 Agustus 2014	Koroulon Kidul Ngemplak
13.	Nabila Aulia Ayunda Surya		P	Sleman, 30 November 2013	Bakungan Werdomartani
14.	Nur Putri Anggraini		P	Klaten, 18 Juni 2013	Ngerdi Sindumartani Ngemplak
15.	Tarisa Ayudina		P	Sleman, 9 Desember 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak

(Sumber: Dokumentasi Data Anak TK ABA Kalibulus Tahun 2019/2020)

Tabel 3.4 Daftar Anak Didik Kelas B2

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin		Tempat, Tanggal Lahir	Alamat
		L	P		
1.	Aisya Dwi Meilani		P	Sleman, 4 November 2013	Ngerdi Sindumartani Ngemplak
2.	Aliya Nacua Novriana		P	Sleman, 22 Maret 2014	Kayen Sindumartani Ngemplak
3.	Elsa Yuliana		P	Sleman, 16 April 2013	Karang Bimomartani Ngemplak
4.	Galang Putra Pamungkas	L		Sleman, 26 Juni 2013	Bokesan Sindumartani Ngemplak
5.	Keandra Azzam Biantoro	L		Sleman, 4 Januari 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak
6.	Marlina Talitha Azmi		P	Sleman, 21 Maret 2013	Rogobangsan Bimomartani
7.	M. Rizky Maulana	L		Yogyakarta, 7 September 2013	Kalibulus Bimomartani Ngemplak
8.	M. Nafi Arsyad	L		Bogor, 3 Agustus 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak
9.	Rigarda Prayudanto	L		Sleman, 1 April 2013	Bangsan Sindumartani Ngemplak
10.	Swita Sofi Swastika		P	Sleman, 21 September 2013	Kalibulus Bimomartani Ngemplak
11.	Wildan Dwiky Mahardika	L		Sleman, 27 Januari 2013	Krebet Bimomartani Ngemplak

(Sumber: Dokumentasi Data Anak TK ABA Kalibulus Tahun 2019/2020)

G. Kurikulum dan Kegiatan Harian

TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman adalah layanan pendidikan anak usia dini yang mengedepankan prinsip yang benar dan bermutu yaitu sesuai dengan tingkat usia anak, perkembangan psikologis, dan kebutuhan spesifik anak. Disamping itu TK ABA Kalibulus Ngemplak merupakan salah satu TK yang Berbasis Budaya, jadi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dengan mengedepankan budaya yang ada di sekitar. Dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode klasikal atau berdasarkan kelompok.

Tabel 3.5 Kegiatan Harian

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
07.30 - 0830	Kegiatan Awal	
	Penyambutan anak	Pendidik
	Anak bermain bebas	Bebas
	Iqro'	Privat
	Hafalan do'a dan surat pendek	Klasikal
08.30 - 09.30	Kegiatan Inti	
	Do'a sebelum belajar	Klasikal
	Kegiatan inti	Berdasarkan kelompok
09.30 - 10.00	Istirahat	
	Mencuci tangan	Klasikal
	Do'a sebelum makan	Klasikal
	Makan snack	Klasikal
	Do'a sesudah makan	Klasikal
	Bermain bebas	Bebas
10.00 - 10.30	Kegiatan Akhir	
	Evaluasi	Klasikal
	Membaca do'a penutup	Klasikal

(Sumber: Dokumentasi KTSP TK ABA Kalibulus Ngemplak Tahun 2019/2020)

Tabel 3.5 menjelaskan kegiatan harian yang dilaksanakan di TK ABA Kalibulus Ngemplak. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 yaitu penyambutan anak-anak, lalu dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun sesuai dengan tema, dan kegiatan diakhiri pada pukul 10.30 jika tidak ada kegiatan ekstrakurikuler.

H. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diadakan untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu setelah pembelajaran selesai, dan setiap kegiatan ekstrakurikuler diadakan seminggu sekali. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Drum Band*

Ekstrakurikuler *drum band* diikuti oleh seluruh anak. Selain untuk meningkatkan minat dan bakat anak, ekstrakurikuler *drum band* ini diadakan untuk mengikuti lomba. Dari hasil ekstrakurikuler *drum band* ini banyak prestasi yang diraih anak. Kegiatan *drum band* dapat menghasilkan banyak piala yang dipajang di kantor guru. Kegiatan *drum band* ini dilatih oleh guru dari luar sekolah yaitu bapak Adi Sudrajat.

2. Menggambar dan Mewarnai

Ekstrakurikuler menggambar dan mewarnai ini bertujuan untuk menggali minat dan bakat anak dalam seni. Sesekali anak menggambar menggunakan kanvas dan hasilnya dapat dibawa pulang. Karena keterbatasan guru, maka guru lukis didatangkan juga dari luar sekolah yaitu bapak Krisna Kurniawan.

3. Menari

Ekstrakurikuler menari selain untuk mengembangkan minat dan bakat anak dalam seni namun juga dapat mengembangkan fisik motorik anak. Kegiatan menari dilakukan bersama guru dari luar sekolah yaitu Ibu Danik. Saat kegiatan menari anak-anak juga diawasi dan dinilai oleh masing-masing guru kelas. Anak-anak tampil menari tidak hanya di lingkungan sekolah, namun anak-anak juga diminta untuk tampil di beberapa acara di luar sekolah, sehingga membuat anak-anak senang mengikuti ekstrakurikuler menari.

I. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK ABA Kalibulus Ngemplak sebagai berikut:

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	3	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	UKS	1	Kurang baik
4.	Toilet	2	Baik
5.	Dapur	1	Baik
6.	Permainan <i>Outdoor</i>		Baik
7.	Permainan <i>Indoor</i>		Baik
8.	Rak mainan	6	Baik
9.	Rak buku	3	Baik
10.	Lemari piala	1	Baik

(Sumber: Dokumentasi sarana prasarana TK ABA Kalibulus Ngemplak)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK ABA Kalibulus Ngemplak, sarana dan prasarana yang dimiliki TK ABA Kalibulus Ngemplak tidak hanya yang tercantum pada tabel. Untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik dibutuhkan sarana dan prasarana, berupa APE *indoor* dan *outdoor* sebagai media pembelajaran. APE *indoor* seperti puzzel, balok, manik-manik, bentuk geometri, maze dan lain sebagainya, lalu APE *outdoor* seperti ayunan, jungat-jungkit, plosotan, papan titian, jaring panjat dan lainnya. APE *outdoor* tidak semuanya diletakan di halaman, namun ada juga yang berada di ruangan, agar halaman tidak penuh dan pada saat musim hujan anak-anak tetap bisa bermain.

BAB IV

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK

Keterampilan sosial merupakan salah satu perkembangan pada anak yang perlu dikembangkan sejak dini. Karena perkembangan sosial pada anak akan berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya. Anak yang dapat mengembangkan perkembangannya dengan baik, ia akan memiliki banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, mudah menghadapi tantangan dan ia dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan pendidikan yang diterapkan kepada anak dalam mengenalkan anak terhadap kehidupan sosial anak. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang juga berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Di sekolah anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru. Oleh sebab itu, di lingkungan sekolah guru bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Sebagai pendidik yang baik, guru harus dapat memahami bahwa anak memiliki potensi untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Pendidik juga harus menyadari bahwa anak adalah pribadi individu yang berbeda dan tidak sama dengan yang lain, mereka mempunyai ciri khas dan karakter masing-masing. Maka pendidik tidak boleh memaksa anak untuk mengikuti atau menuruti segala kehendaknya.

Anak sebagai makhluk individu merupakan suatu keutuhan yang mempunyai tiga aspek yang melekat pada dirinya yaitu aspek jasmaniah, psikis-rohaniyah, dan sosial kebersamaan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan, ciri khas atau karakter yang berbeda antara satu individu dengan individu lain. Ciri khas dan perbedaan tersebut disebut dengan kepribadian, dan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.⁴⁹ Anak sebagai makhluk individu yang mempunyai ciri khas dan karakter yang unik tentunya dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya membutuhkan pembiasaan.

Ketika anak berada di lingkungan sekolah adalah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai bagi anak. Peran guru di sekolah tidak hanya memberi anak pendidikan yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan segala aspek perkembangannya, namun juga bertanggung jawab memberikan anak rasa aman, nyaman dan memberikan kasih sayang yang sama kepada anak. Tugas guru di sekolah salah satunya adalah mengembangkan perkembangan sosial anak, dalam hal mengembangkan perkembangan sosial, anak memerlukan praktek langsung atau mengalaminya langsung agar mendapatkan pengalaman langsung. Anak akan belajar menjalin sebuah hubungan dengan orang lain. Menjalinkan hubungan yang sehat dengan orang lain perlu ditanamkan oleh guru agar anak senantiasa mau berteman dan berbagi dengan siapapun. Banyaknya pengalaman anak dalam berinteraksi sosial akan membuat anak berlatih dan membiasakan diri untuk memahami perasaan

⁴⁹ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 68.

dan hak orang lain dengan cara bersikap dan bertutur kata dengan baik dan benar sesuai dengan situasi yang ada.

Tidak hanya tugas guru disekolah saja, namun diperlukan juga pengasuhan, bimbingan dan pengarahan dari orang tua ketika anak di rumah. Berbeda dengan di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah terdapat banyak teman sebaya dan anak akan diatur oleh peraturan-peraturan tertentu. Oleh karena itu, anak-anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, selain banyak teman bermain di sekolah juga ada aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh anak. Harus ada kesinambungan antara apa yang sudah ditanamkan guru di sekolah dan harus dibiasakan juga oleh orang tua di rumah. Agar hal-hal yang telah diajarkan oleh guru tidak luntur ketika di rumah.

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak di TK ABA Kalibulus Ngemplak, setelah peneliti melakukan penelitian di TK ABA Kalibulus Ngemplak dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial sangat diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari karena sejak anak lahir, anak akan bertemu banyak orang dan lingkungan yang berbeda-beda. Keterampilan sosial anak harus ditanamkan sejak dini, karena akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak di masa mendatang. Anak akan berinteraksi sosial secara intens ketika anak memasuki usia sekolah, karena anak akan berinteraksi dengan banyak teman dan juga guru. Maka upaya yang

dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak diketahui dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

1. Membiasakan anak mengucap tolong, maaf dan terima kasih

Metode meningkatkan keterampilan sosial anak yang digunakan guru di TK ABA Kalibulus Ngemplak salah satunya dengan membiasakan anak mengucap “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Melalui kegiatan pembiasaan, anak akan terbiasa mengulang-ulang sesuatu sehingga dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang baik yang ditanamkan oleh guru.

Dalam kegiatan sehari-hari guru membiasakan anak mengucap kata “tolong” untuk mendapat bantuan dari orang lain, “maaf” ketika anak melakukan kesalahan dan “terima kasih” diucapkan ketika anak mendapat bantuan atau mendapatkan sesuatu dari orang lain. Tidak hanya membiasakan anak dalam berucap, namun guru juga membiasakan dalam perbuatan atau kegiatan sehari-hari. Guru tidak hanya membiasakan hal tersebut kepada anak, namun guru juga memberi teladan yang baik bagi anak.

Seperti yang dilakukan Ibu Nur saat di ruang kelas, beliau mengatakan “Mbak Citra, ibu minta tolong ambilkan kertas lipat di atas meja itu ya.”, sambil menunjuk ke atas meja dan tersenyum. Ada juga Ibu Warti ketika menyuruh mas Althof untuk membuang sampah, “Mas Althof maaf yaa plastik makanannya tolong dibuang ke tempat

sampah.”, sambil menunjuk plastik sampah yang ada di depan Mas Althof. Setelah Mas Althof membuang sampah Ibu Warti mengatakan, “Terima kasih Mas Althof.” sambil mengacungkan jempolnya. Guru membiasakan anak untuk saling tolong-menolong dan membantu orang yang lain.

Guru membiasakan tolong, maaf, terima kasih agar anak-anak dapat menghargai orang lain yang sudah membantu anak. Dengan membiasakan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih, hubungan sosial antar anak dan anak dengan guru akan terjalin harmonis. Anak-anak juga akan belajar berempati dengan orang yang kesusahan, anak juga belajar mengenai kasih sayang dengan sesama teman atau dengan guru. Anak-anak akan merasa lebih dihargai dalam lingkungan sosialnya. Pembiasaan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih dapat membantu anak untuk lebih menghargai kepentingan diri sendiri dan orang lain.

2. Kegiatan bermain bersama atau bermain sosial



Gambar 4.1 Anak-anak sedang bekerja sama meronce

Bermain merupakan hal yang penting bagi kesehatan anak usia dini, mengurangi tekanan, meningkatkan kognitif, mengembangkan motorik kasar dan halus serta membuat anak mencintai belajar. Selain itu, bermain juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak yang meliputi dunia fisik, sosial dan komunikasi. Karena kegiatan bermain sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak maka dibutuhkan kreativitas guru dalam menciptakan permainan agar dapat menstimulus atau merangsang kecerdasan anak.⁵⁰ Kegiatan bermain mempunyai banyak manfaat bagi anak, anak akan mendapat berbagai pengetahuan dan pengalaman baru, anak mudah bersosialisasi dan akan menjadi anak yang energik. Namun dalam memberikan permainan guru harus memilih-milih mana saja permainan yang akan bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini.

Kegiatan bermain sosial atau kegiatan bermain bersama merupakan salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi anak. Dengan bermain bersama anak akan belajar tenggang rasa, tidak egois, berpandangan positif, belajar menjadi pemberi, pemurah dan berperasaan terhadap orang lain, tolong menolong serta dapat mengekspresikan kemampuannya.⁵¹

Dalam menyusun kegiatan guru banyak mengarahkan anak untuk bermain secara kelompok atau kegiatan yang membutuhkan kerjasama

⁵⁰ Eka Putri Handayani dan Kamilah, *Belajar Melalui Bermain*, (Jakarta: My Book Al-Mawardi, 2011) hal. 9.

⁵¹ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal. 61.

antar anak. Guru sering membuat kegiatan dengan melibatkan kerjasama seorang anak dengan anak yang lain. Misalnya saat kegiatan meronce, anak-anak diberikan benang lalu guru menyiapkan satu wadah besar manik-manik, anak-anak saling tolong menolong dan bekerja sama dalam memilih warna manik-manik yang akan dironce. Selain itu anak-anak juga bermain peran, ada anak yang berperan sebagai penjual dan pembeli atau saat anak bermain di halaman, ada anak yang berperan sebagai sopir angkot dan penumpangnya.

TK ABA Kalibulus Ngemplak juga merupakan sekolah yang berbasis budaya, tentunya banyak juga permainan tradisional yang dimainkan disana, dimana banyak permainan tradisional yang membutuhkan kerjasama dan harus dimainkan secara berkelompok. Misalnya permainan gobak sodor, *jamuran*, *cublak-cublak suweng*, *dingklik oglak-aglik* dan permainan yang lainnya. Permainan tersebut biasanya dimainkan saat kegiatan pagi dan saat istirahat.

Permainan tradisional merupakan kegiatan permainan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang kaya akan nilai-nilai budaya dan nilai kehidupan, dan diajarkan secara turun-temurun. Dari permainan tradisional anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, membina hubungan dengan teman, meningkatkan perbendaharaan kata serta mampu menyalurkan

perasaan-perasaan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.⁵²

Permainan tradisional sangat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak meskipun permainan tradisional tidak dimainkan setiap harinya. Permainan tradisional biasanya dimainkan oleh minimal dua orang bahkan banyak juga permainan yang dimainkan secara kelompok. Lewat permainan tradisional ini banyak memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, anak akan belajar kerja sama, kebersamaan dengan teman, kedisiplinan, kejujuran saat bermain dan tentunya penerimaan. Namun tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial anak, permainan tradisional juga dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya yang dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Misalnya anak akan belajar komunikasi, belajar mengucapkan kata melalui lagu, melatih keterampilan fisik anak dan memberikan rasa senang kepada anak.

3. Kegiatan makan bersama

Upaya yang dilakukan guru di TK ABA Kalibulus untuk meningkatkan keterampilan sosial anak salah satunya dengan kegiatan makan bersama. Mungkin kegiatan ini umum dilakukan di sekolah mana pun termasuk di TK ABA Kalibulus Ngemplak. Setiap hari anak-anak

⁵² Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 2.

membawa bekal masing-masing dari rumah. Bekal yang di bawa anak tentunya berbeda-beda maka waktu makan bersama anak-anak dapat saling bertukar menu makanan. Kegiatan seperti itu juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, karena anak dapat berinteraksi dan saling berbagi dengan teman-temannya.

Anak-anak yang membawa bekal lebih biasanya berbagi dengan teman-temannya, atau jika ada anak yang tidak membawa bekal anak-anak diminta untuk memberi. Namun pada hari Sabtu, anak-anak akan makan makanan yang telah disediakan oleh sekolah. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan makanan yang bergizi. Selain itu, makan makanan yang sama akan mengajarkan anak kesetaraan karena menu yang akan dimakan anak sama. Anak tidak akan membeda-bedakan makanan yang ia makan dengan makanan yang temannya makan.

Kegiatan makan bersama ini diharapkan bisa membantu anak meningkatkan rasa kepedulian kepada teman-temannya, berbagi dengan sesama dan tidak saling membedakan. Membiasakan kegiatan makan bersama dapat mengajarkan anak tentang kehidupan di sekitar, dengan cara peduli terhadap sesama dan mengajarkan mau berbagi kepada orang lain agar anak menjadi dermawan dan dapat memahami situasi yang ada di sekitar anak.

4. Kegiatan bercerita dan membaca bersama



Gambar 4.2 Anak-anak sedang membaca dengan didampingi petugas Perpustakaan keliling

Pada hari saat semua anak berkumpul di kelas A, Ibu Sri membawakan cerita mengenai Rosi yang Rakus. Biasanya guru bercerita dikelas masing-masing, namun berbeda dengan hari senin setiap dua minggu sekali. Anak dari semua kelas akan berkumpul dan mendengarkan beberapa cerita. Guru bercerita dengan media-media yang ada misalnya buku cerita, boneka dan yang lainnya. Ketika bercerita anak akan antusias mendengarkan dan bertanya. Diakhir cerita pasti guru menyisipkan teladan-teladan yang baik untuk anak. Pada cerita Rosi yang Rakus, pesan yang disampaikan oleh guru adalah anak-anak harus saling berbagi dengan sesama teman tidak boleh pelit.

Setelah kegiatan bercerita di dalam kelas, lalu anak-anak pindah ke halaman sekolah. Di sana telah ada perpustakaan keliling yang siap meminjamkan buku namun hanya bisa dibaca di sana. Anak-anak sangat antusias dengan adanya perpustakaan keliling. Mereka memilih-milih

buku yang mereka suka walaupun mereka tidak bisa membacanya sendiri, mereka tidak hanya mengambil satu buku namun beberapa buku diambil sekaligus. Setelah memilih buku yang akan dibaca anak-anak akan duduk berkelompok agar dapat mendengar cerita dari buku yang mereka pilih. Anak-anak bergantian memberikan buku yang ingin mereka baca kepada petugas perpustakaan keliling atau kepada guru.

Mendengarkan dan membacakan anak sebuah cerita dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Bercerita juga memiliki banyak manfaat salah satunya anak akan menghargai ketika orang lain berbicara, perbendaharaan kata anak juga akan semakin banyak. Bahasa yang merupakan sarana dalam bertukar informasi, dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik maka anak juga akan dapat berkomunikasi dengan baik. Anak akan dapat mengutarakan apa keinginannya, karena salah satu syarat dalam berinteraksi sosial dengan baik yaitu komunikasi.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu dengan membiasakan anak mengucap “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, melalui kegiatan bermain bersama atau bermain sosial, kegiatan makan bersama dan kegiatan bercerita. Sebelum guru menerapkan dan membiasakan hal tersebut pada anak, terdapat 3 anak yang berkembang sangat baik, 8 anak yang berkembang sesuai harapan, 8 anak yang mulai berkembang, dan 7 anak yang belum berkembang. Setelah guru menerapkan dan membiasakan secara rutin kepada anak maka terdapat peningkatan dalam keterampilan sosial

anak yang diketahui melalui penilaian yang dilakukan guru setiap hari, yang didasarkan pada indikator tingkat pencapaian perkembangan anak, maka diperoleh hasil, 4 anak yang berkembang sangat baik, 12 anak yang berkembang sesuai harapan, 6 anak yang mulai berkembang, dan 4 anak yang belum berkembang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak

Setelah peneliti melakukan penelitian di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak terkait upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru. Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak

Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru, anak didik maupun lingkungan. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu sebagai berikut:

a. Teladan baik dari guru

Guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya, guru harus berperilaku terpuji dan harus menerapkan perilaku terpuji dalam kesehariannya. Karena anak usia dini merupakan peniru ulung, setiap perkataan dan perbuatan

yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitar anak akan ditirukan anak dengan mudah. Guru adalah salah satu orang dewasa yang selalu mejadi teladan, seluruh perkataan dan perbuatannya selalu dianggap benar oleh anak didiknya. Tidak berbeda dengan guru di TK ABA Kalibulus Ngemplak, yang selalu bertutur kata yang lembut dan sopan dengan sesama guru maupun dengan anak didik. Hal ini dilakukan agar anak juga dapat mencontoh hal yang dilakukan guru, sehingga dapat menghargai dan menghormati orang lain. Guru juga bersikap adil dalam memberikan perhatian kepada setiap anak tidak membeda-bedakan satu anak dengan yang lain, memberikan motivasi kepada anak agar anak tetap semangat dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Guru tidak hanya menyuruh anak untuk mempraktekan hal yang baik, namun guru juga menerapkan perilaku baik dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak dapat menirunya. Selain itu, pengalaman dan pendidikan yang dimiliki guru merupakan bekal dalam mendidik anak, dengan bekal yang cukup dalam mengetahui dan memahami karakteristik masing-masing anak sehingga dalam mendidik anak menjadi menyenangkan dan tepat pada kebutuhan setiap individu.

b. Media pembelajaran

Media dalam pembelajaran anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan dan alat untuk

bermain anak, dengan adanya media bermain maka anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap. Media yang biasa digunakan dalam pendidikan anak usia adalah alat permainan edukatif (APE) yang terbagi menjadi dua yaitu APE *indoor* dan *outdoor*.

Terdapat beberapa manfaat media pembelajaran, yaitu:

- 1) Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik konkret dan tidak hanya dalam bentuk verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
- 4) Memotivasi dalam belajar.
- 5) Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan.
- 6) Anak belajar sendiri menurut kemampuan dan bakatnya.
- 7) Memberikan rangsangan, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi setiap anak.⁵³

Pemilihan media dalam pembelajaran sangatlah penting, diperlukan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak agar dapat memncapai tujuan yang diinginkan,

⁵³ Badru Zaman dan Eliyawati Cucu, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 4.

selain itu guru juga harus dapat merancang media pembelajaran yang tepat.

Di TK ABA Kalibulus sendiri media dalam pembelajaran sudah cukup memadai, setiap ruang kelas terdapat permainan seperti balok, puzzel, maze, peralatan bermain peran seperti masak-masakan, dokter-dokteran dan yang lainnya, boneka wayang, papan rambu dan lain sebagainya. Di halaman sekolah terdapat juga mainan berupa jungkat-jungkit, plosotan, jaring panjat/jaring laba-laba, ayunan, mangkok putar dan masih banyak lagi. Selain alat permainan yang sudah ada di sekolah terkadang untuk mengenalkan sesuatu pada anak guru membuat sendiri media untuk pembelajaran anak.

Media pembelajaran dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial anak. Di TK ABA Kalibulus sendiri media digunakan dalam pembelajaran maupun kegiatan bermain bebas oleh anak.

Anak-anak sering sekali bermain peran saat istirahat, dengan menggunakan alat permainan yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, biasanya anak-anak bermain dokter-dokteran, masak-masakan, dan bermain supir & penumpang atau saat anak-anak bermain balok dan menyusun pazzel dan maze bersama-sama. Guru juga sering menggunakan alat permainan untuk kegiatan pembelajaran.

c. Peran serta orang tua

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam keluarga juga terjadi proses pendidikan, belajar-mengajar dan pengasuhan yang bisa membentuk karakter anak dan mengembangkan kecerdasan anak. Agar proses pendidikan, belajar-mengajar dan pengasuhan berjalan dengan baik, maka keluarga harus dibangun secara kondusif. Dalam keluarga anak harus mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan motivasi utama bagi anak untuk meraih keberhasilan.

Orang tua dan guru saling bekerja sama dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada dalam diri anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial anak. Para orang tua dan guru saling bertukar pikiran dan pendapat dalam mengatasi dan mencari solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak.

Orang tua dan guru harus saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan, bimbingan, binaan, dan asuhan kepada anak. Karena pada dasarnya anak tidak hanya mendapatkan pendidikan disekolah namun juga dilingkungan keluarga. Jika tidak ada kerja sama antara guru dengan orang tua, maka apa yang telah ditanamkan guru disekolah bisa saja luntur karena orang tua

dirumah tidak menerapkan atau membiasakan hal yang sama dengan apa yang telah guru lakukan disekolah.

Kerjasama orang tua dan guru di TK ABA Kalibulus telah dilakukan, setiap harinya guru memberikan info perkembangan yang dialami anak melalui media sosial dan secara langsung saat orang tua mengantar atau menjemput anak-anak. Ada juga kegiatan rutin yang selalu dilakukan orang tua bersama guru yaitu setiap 3 bulan sekali mereka melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan yang dialami anak dan berbagai kendala yang ada di sekolah. Orang tua dan guru saling bertukar pendapat dan mencari solusi terbaik untuk permasalahan tersebut.

2. Faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak

Saat kegiatan meningkatkan keterampilan sosial anak, guru tentunya menemukan hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari guru itu sendiri, anak didik maupun faktor yang lainnya. Adapun faktor penghambat yang guru temui saat meningkatkan keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kesehatan anak

Kesehatan adalah salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak yang memiliki kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna maka pertumbuhan dan perkembangannya juga akan berjalan dengan baik termasuk perkembangan sosial anak. Namun jika anak memiliki kesehatan

yang kurang, maka akan mengalami hambatan. Keadaan fisik dan psikis yang baik akan memudahkan anak dalam bergaul dengan orang lain.⁵⁴

Saat anak sakit, misalnya mas Galang yang sakit perut dan mbak Aisyah yang mimisan. Pada hari itu mereka tidak terlihat senang dan hanya murung, mereka juga tidak seaktif hari-hari biasanya. Saat mereka sakit mereka memilih menyendiri dan banyak diam tidak seceria biasanya. Kesehatan tubuh yang tidak baik akan mempengaruhi apa yang anak lakukan. Hal ini membuktikan bahwa kesehatan dapat mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi sosial.

b. Anak kesulitan dalam bersosialisasi

Anak yang pendiam dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial seperti mbak Lina memiliki motivasi yang kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dia sangat tertutup dan pendiam, saat ditanya apapun dia tidak akan menjawab. Guru-guru menyampaikan bahwa hanya mbak Lina yang memiliki perilaku tersebut. Dia tidak pernah bicara dan bermain dengan teman-temannya bahkan dengan guru sekalipun, hanya sesekali mbak Lina mau mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Sehingga dalam pembelajaran yang membutuhkan kerja sama

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola...*, hlm. 52

dengan anak yang lain guru sangat kesulitan membujuk mbak Lina untuk bekerja sama dengan anak yang lain.

Saat istirahat pun dia lebih memilih berdiam diri dan sambil melihat temannya bermain. Teman-teman dari mbak Lina sendiri juga sudah berinisiatif untuk mengajak bermain mbak Lina, namun mbak Lina tetap memilih diam sehingga membuat teman-temannya menjauhinya dan bermain tanpa mbak Lina. Jika berada di lingkungan sekolah mbak Lina sesekali mau berbicara dengan petugas kebersihan, dikarenakan tempatnya sangat jauh dari keramaian. Hal ini juga disebabkan mbak Lina sulit menyesuaikan diri dan berteman.

c. Anak yang tidak mematuhi aturan

Anak yang tidak bisa mengikuti aturan yang telah dibuat juga sangat menyulitkan guru. Misalnya mas Brian yang setiap saat tidak mau mengikuti pembelajaran. Setiap hari mas Brian memang datang ke sekolah, namun sesampai di sekolah dia hanya bermain di luar. Saat didekati oleh guru dia menghindar. Sesekali mas Brian masuk ke kelas, namun dia memilih tempat paling belakang dan jauh dari teman-temannya. Ada lagi mas Adit dia selalu membuat kegiatan sendiri berbeda dengan apa yang di perintahkan guru. Mas Adit juga sering membuat kegaduhan di kelas sering membuat teman-temannya takut, selain badannya yang besar mas Adit juga suka mengancam dan meledek teman-temannya.

Mas Brian dan mas Adit mereka memiliki cara belajarnya sendiri, namun guru kualahan ketika anak harus bekerja sama dengan teman-temannya. Maka dalam hal bekerja sama dan berbagi mereka sangat kurang. Karena keterbatasan guru yang harus mengajar banyak anak, maka yang bisa dilakukan guru hanya membujuk dan sesekali memperingatkan mereka bila mereka tidak mematuhi peraturan.

d. Pola asuh orang tua yang salah

Pola asuh merupakan cara pendidikan, pembinaan, dan bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang tua mereka. Pola asuh orang tua terhadap anak mempunyai dampak yang besar bagi psikologis dan sosial anak, serta membetuk perilaku anak. Maka pola asuh dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua sejak dini akan terlihat pada anak ketika anak dewasa kelak. Maka penting sekali orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal.

Setiap orang tua pasti menginginkan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, maka orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Orang tua yang selalu tersenyum, berbicara dengan anak, menyediakan lingkungan yang aman serta nyaman dengan memberikan mainan yang dapat merangsang perkembangan anak,

maka hal itu akan membuat pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak.

Setelah melakukan wawancara dengan guru di TK ABA Kalibulus Ngemplak diperoleh bahwa terdapat pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak sesuai. Ada orang tua yang suka mengurung anaknya ketika di rumah, agar sang anak tidak bermain kemana-mana, apalagi jika sang anak menangis orang tua tidak menanyai anak namun malah mengurungnya. Sehingga saat di sekolah anak menjadi anak yang semaunya sendiri karena lepas dari pengawasan orang tuanya. Ada juga orang tua yang selalu menuruti dan mengikuti segala kemauan anaknya, sehingga sang anak selalu menuntut orang tua untuk mengikuti kemauannya, tidak belajar menghormati dan menghargai orang lain, dan kesulitan dalam berteman.

Anak-anak dengan pola asuh yang salah akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, anak memiliki kepribadian yang buruk, kurang terampil bersosialisasi, emosi anak menjadi kaku dan sulit untuk dikontrol, aktivitas fisiknya juga akan terganggu. Sesungguhnya masa usia dini adalah masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, pada masa ini menjadi landasan dan pondasi bagi berbagai aspek perkembangan anak. Pengalaman-pengalaman pertama yang biasanya terjadi pada anak akan terekam di alam bawah sadarnya dan menjadi landasan anak

untuk bersikap di masa-masa berikutnya. Pada masa ini anak membutuhkan rasa aman, nyaman, kasih sayang sayang dari orang tua dan pendidikan yang tepat bagi anak.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak telah dipaparkan. Guru harus selalu membimbing anak dalam meningkatkan keterampilan sosial meskipun terdapat beberapa hambatan. Diharapkan hambatan tersebut tidak menjadi halangan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Namun diharapkan dapat menjadi suatu tantangan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Kelompok B TK ABA Kalibulus Ngemplak Sleman Tahun Ajaran 2019/2020” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan membiasakan anak mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, melalui kegiatan bermain bersama atau bermain sosial, kegiatan makan bersama, dan kegiatan bercerita. Dengan berbagai upaya yang dilakukan guru, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar anak.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, meliputi: 1) teladan baik dari guru, 2) media pembelajaran, dan 3) peran serta orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, meliputi: 1) kesehatan anak, 2) anak yang pendiam, 3) anak yang sulit mengikuti aturan, dan 4) pola asuh orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat memaksimalkan media-media dan mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menyenangkan bagi anak, serta menangani anak-anak dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu sehingga dapat mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan pada anak lebih optimal.
2. Bagi anak didik harus mempunyai motivasi dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya agar tidak terasingkan dari lingkungan sosialnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing dan membantu. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banya kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diperlukan demi perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan calon peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Permadani, Putri Admi. 2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. (Online), <http://journal.unj.ac.id>, diakses pada 3 Januari 2020.
- Aisyah, Siti. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Basrowi dan Sumedi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Eka Putri dan Kamilah. 2011. *Belajar Melalui Bermain*. Jakarta: My Book Al-Mawardi
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Hasnida. 2014. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Haryono. 2017. *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*. Malang: Ar-ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.

- Indriyani, Elma. 2018. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Perilaku Prosocial Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di RA Al-Husna Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniati, Euis. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moeloeg, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. 2006. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Musriadi. 2016. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2018. *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nurhamidah. 2013. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan*

- Sardonoharjo Ngaglik Sleman*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014.
- Prantoro, Gian. 2015. *Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purna, Rozi Sastra. 2015. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh-kembangkan Potensi “Bintang” Anak di TK Atraktif*. Jakarta Barat: Indeks.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2012. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sulhan, Najib. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thobroni, Muhammad dan Fairul Mumtaz. 2011. *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Katahati.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Heri. 2019. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Alprin
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaman, Badru dan Eliyawati Cucu. 2010, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI.